

## KAJIAN PERBANDINGAN PENDIDIKAN GURU DAN DOSEN INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT

LATIFA ANNUM DALIMUNTHE

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya

### ABSTRAK

Penyelenggara pendidikan di Indonesia sampai saat ini cukup banyak namun tidak jelas keberadaannya. Dalam pelaksanaannya banyak lembaga pendidikan yang belum memenuhi standar mutu pelayanan pendidikan dan standart mutu pendidikan yang diharapkan. Hal ini disebabkan yayasan-yayasan tersebut terkesan memaksakan diri untuk mendirikan lembaga pendidikan, sehingga banyak lembaga pendidikan yang tidak layak, karena sarana dan prasarana pendidikan yang jauh dari memadai, guru dan dosen yang tidak kompeten dan organisasi yang tidak dikelola dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendidikan guru dan dosen Indonesia dan Amerika Serikat.

Metode yang digunakan dalam peneltian ini dengan telaah pustaka maupun internet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki standarisasi kualifikasi guru minimal berpendidikan S1 dan dosen adalah minimal berpendidikan S2. Jika dibandingkan di Amerika Serikat hampir sama seperti untuk guru harus berpendidikan minimal S1 sedangkan untuk dosen berpendidikan S3. Kemudian standar kesejahteraan di Indonesia hak-hak kesejahteraan guru dan dosen terlihat adanya bentuk penghargaan pemerintah seperti tunjangan profesi, fungsional, tunjangan khusus dan sertifikat pendidik. Kalau guru dan dosen pemula gaji berkisar Rp. 12 – 18 juta per tahun. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, bagi guru pemula, gaji antara \$25.000 - \$35.000 per tahun. Kalau dikurs dengan rupiah sekitar Rp.25.000.000 per bulan. Tapi jangan dianggap sangat besar, karena kebutuhan hidup di AS cukup tinggi, misal untuk sewa apartemen perbulan sekitar \$1.000 atau ekivalen dengan Rp10.000.000. Biaya hidup untuk single paling irit \$500 per bulan. Jika dilihat dari jumlah guru dan dosen, bahwa jumlah guru di Indonesia sebenarnya melimpah tetapi masih saja kekurangan. Rasio guru dan murid di Indonesia adalah 1:18, artinya satu guru mengajar 18 murid. Perbandingan tadi mengungguli Amerika Serikat yang rasionya 1:20. Kondisi ini terjadi karena kurang efektifnya pemerataan guru dan cenderung banyak numpuk di Pulau Jawa.

Kata kunci : Perbandingan, guru, dosen, Indonesia, Amerika Serikat

### PENDAHULUAN

Menurut pengertian dasarnya kajian perbandingan mempunyai arti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan – kesamaan dan perbedaan – perbedaannya. Sehingga dengan demikian akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman berbagai macam system pendidikan yang ada di berbagai negara dan kawasan dunia umumnya khususnya pendidikan guru dan dosen di negara Indonesia dan Amerika Serikat dengan berbagai latar belakang sejarahnya.

Dorongan rasa ingin tahu, untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang pendidikan guru dan dosen di Indonesia dan Amerika Serikat diperlukan apa yang sekarang dikenal dengan istilah kajian perbandingan. Kajian perbandingan pendidikan guru dan dosen pada penelitian ini lebih difokuskan pada standarisasi, kompetensi, sertifikasi, kesejahteraan, rasio, kebijakan pemerintah dan melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppurnities dan Threats*)

### **Standardisasi Penyelenggaraan Pendidikan**

Penyelenggara pendidikan di Indonesia sampai saat ini cukup banyak namun tidak jelas keberadaannya. Dalam pelaksanaannya banyak lembaga pendidikan yang belum memenuhi standar mutu pelayanan pendidikan dan standart mutu pendidikan yang diharapkan. Hal ini disebabkan yayasan-yayasan tersebut terkesan memaksakan diri untuk mendirikan lembaga pendidikan, sehingga banyak lembaga pendidikan yang tidak layak, karena sarana dan prasarana pendidikan yang jauh dari memadai, guru dan dosen yang tidak kompeten dan organisasi yang tidak dikelola dengan baik.

Jika dibandingkan di Amerika Serikat, penyelenggara pendidikan cukup banyak dan bahkan terbesar di dunia. Seperti *Leland Stanford Junior University*, yang lazim dikenal sebagai **Universitas Stanford** (atau **Stanford** saja), adalah sebuah [universitas swasta](#) yang terletak kira-kira 60 kilometer di tenggara [San Francisco](#) dan kira-kira 30 km di timur laut [San Jose](#) di wilayah [Kabupaten Santa Clara](#) yang belum diresmikan sebagai kota. Stanford terletak dekat kota [Palo Alto, California, Amerika Serikat](#) tepat di jantung [Lembah Silikon](#) baik secara geografis maupun historis. Universitas Stanford terletak di kampus universitas kedua terbesar di dunia, dan terdiri atas Sekolah [Teknik](#), [Hukum](#), [Kedokteran](#), [Pendidikan](#), [Bisnis](#), [Ilmu bumi](#), dan [Humaniora](#) serta [Sains](#). Universitas ini mempunyai sejumlah program dan sebuah [rumah sakit pendidikan](#) selain berbagai kegiatan menjangkau ke masyarakat dan inisiatif relawan.

### **Standardisasi kualifikasi Akademik**

Standardisasi kualifikasi guru dan dosen di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No.

14 tahun 2005, bahwa standarisasi kulifikasi guru minimal berpendidikan S1 dan dosen adalah minimal berpendidikan S2. Jika dibandingkan di Amerika Serikat hampir sama seperti untuk guru harus berpendidikan minimal S1 sedangkan untuk dosen berpendidikan S3

### **Kesejahteraan**

Hak-hak kesejahteraan guru dan dosen terlihat adanya bentuk penghargaan pemerintah seperti tunjangan profesi, fungsional, tunjangan khusus dan sertifikat pendidik. Kalau guru dan dosen pemula gaji berkisar Rp. 12 – 18 juta per tahun. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat Bagi guru pemula, gaji antara \$25.000 - \$35.000 per tahun. Kalau dikurs dengan rupiah sekitar Rp.25.000.000 per bulan. Tapi jangan dianggap sangat besar, karena kebutuhan hidup di AS cukup tinggi, misal untuk sewa apartemen perbulan sekitar \$1.000 atau ekuivalen dengan Rp10.000.000. Biaya hidup untuk single paling irit \$500 per bulan

### **Sertifikasi**

Ketika pemerintah meluncurkan UU No. 14/2005 tentang [Guru](#) dan Dosen (UUGD), angin segar berhembus di ruang-ruang [guru](#) dan dosen. Pasalnya, akan mendapatkan penghasilan yang “menggiurkan”. Pemerintah akan memberikan tunjangan profesi yang setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok [guru](#) yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama. Namun, untuk mendapatkan tunjangan profesi, seorang [guru](#) harus memiliki [sertifikat pendidik](#) yang tentu saja tidak mudah untuk mendapatkannya. Misalnya saja, untuk bisa mengikuti uji sertifikasi, seorang [guru](#) harus bisa mengumpulkan dokumen

portofolio sekitar 850 poin. Wah, bisa bertumpuk-tumpuk dokumen yang mesti dikumpulkan oleh seorang [guru](#). Dan sudah pasti, hanya [guru](#) yang memiliki “jam terbang” tinggi dengan masa kerja yang cukup lama yang bisa menyodorkan bukti portofolio semacam itu. Itu pun kalau [guru](#) yang bersangkutan pandai-pandai mengarsipkan semua dokumen, seperti sertifikat, SK, ijazah, surat tugas

Jika dibandingkan di Amerika Serikat, Nampaknya, tidak ada satu sistem pendidikan tertentu yang harus dianut di AS. Guru minimal berpendidikan S-1 di bidang mata pelajaran yang diajarkan, dan menguasai metode pembelajaran. Guru harus memiliki lisensi (semacam sertifikat) mengajar yang harus diperbarui setiap 5 tahun. Pembaruan lisensi dimaksudkan agar guru selalu mengikuti perkembangan dan menambah pengetahuannya. Caranya, guru harus mengambil course di perguruan tinggi sebanyak 6 kredit unit. Sertifikasi guru dilakukan oleh *National Board for Professional Teaching Standards*. Guru harus tahu isi pelajaran dan cara mengajarkannya

### **Jumlah Guru dan Dosen**

Baru-baru ini ada pernyataan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP-PMP) bahwa jumlah guru di Indonesia sebenarnya melimpah tetapi masih saja kekurangan. Dia menyebutkan, rasio guru dan murid di Indonesia adalah 1:18, artinya satu guru mengajar 18 murid. Perbandingan tadi mengungguli Amerika Serikat yang rasionya 1:20. Kondisi ini terjadi karena kurang efektifnya pemerataan guru dan cenderung banyak numpuk di Pulau Jawa.

### **Kurikulum**

Kurikulum adalah dokumen atau perencanaan dalam sistem sekolah yang menetapkan kerja guru dan berfungsi memfokuskan serta mengaitkan pekerjaan guru. Namun kenyataannya, kadangkala sering ada perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia menimbulkan keresahan dikalangan guru. Seperti yang dilontarkan oleh Bedjo Sujanto dari Universitas Negeri Jember, bahwa keresahan Guru menghadapi berbagai perubahan kurikulum yang terlalu sering, merupakan sesuatu yang sangat wajar. Wajar, karena Guru tidak bisa bersikap 'masa bodoh' terhadap perubahan itu. Kurikulum merupakan bagian penting dari tugas seorang Guru. Ia menjadi arah sekaligus tujuan dari semua proses pembelajaran. Kemana para siswa akan dibawa dan diarahkan, semuanya ada di dalam kurikulum tersebut.

Oleh karena itu terlalu seringnya perubahan kurikulum terjadi, membuat mereka bertanya-tanya, apakah si pengubah paham benar terhadap proses pembelajaran di sekolah "Indonesia"? Apakah dengan kurikulum yang baru, diprediksi akan memperbaiki kualitas pendidikan? Apakah sudah dipikirkan, ketika mengubah kurikulum (semua maupun sebagian), ia harus mengubah 2,7 juta cara berpikir guru? Dianggap sedemikian sederhanakah mengubah 2,7 juta orang itu? Sadarkah bahwa buku-buku kurikulum yang terdahulu pun belum semua sekolah memilikinya? Sadarkah bahwa 'sekedar' mendistribusikan buku-buku kurikulum itupun suatu kesulitan yang tidak mudah dipecahkan dan butuh biaya yang besar ?

Kualitas pendidikan kita 'rendah' adalah sjatu bukti bahwa kurikulum tidak dapat berjalan

sesuai dengan harapan. Kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984. Bagaimana hasilnya? Tidak ada studi yang signifikan untuk itu. Kurikulum 1984 diganti lagi dengan kurikulum 1994, bagaimana hasilnya? Kurikulum suplemen bagi kurikulum 1994, bagaimana pula hasilnya? Dari kurikulum 1994 diganti lagi dengan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Sudah adakah studi yang komprehensif tentang ini? Sudahkah hasil studi ini diketahui oleh para guru, di mana titik lemah dan sisi kekuatan dari kurikulum-kurikulum tersebut ?

Jika dibandingkan di Amerika Serikat bahwa kurikulum yang diterapkan di AS divalidasi kebenarannya. Caranya antara lain dengan menggunakan (matrik validasi) dari segi standar nasional, epta, kebijakan, pendapat guru, alumni, textbook, dan lain-lain terhadap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap anak didik. Untuk mengukur standar kurva normal kelulusan ada dua hal yaitu keinginan agar semua siswa belajar, dan keinginan semua siswa lulus. Keinginan agar siswa mendapat nilai di atas rata-rata adalah sesuatu yang tak mungkin dalam kurva normal. Guru dengan gaji awal sekitar Rp 25 juta per bulan memiliki 6 peran, yaitu: (a) Mengetahui kurikulum yang tertulis, (b) Memantau kurikulum yang diajarkan, (c) Memberi masukan terhadap kurikulum yang tertulis dan diujikan, (d) Menganalisis data ujian, (e) Menentukan rencana pengembangan pencapaian akhir siswa dengan melibatkan semua guru, dan (f) Memberitahu orang tua siswa cara membantu anaknya agar berhasil

#### **Keterbatasan Anggaran**

Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat

mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 49 tentang Pengalokasian Dana Pendidikan yang menyatakan bahwa Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (ayat 1).

Jika dibandingkan di Amerika Serikat, anggaran pendidikan cukup besar dan di serahkan ke negara bagian yang diberi nama *board of education*. Badan ini bertugas dan berfungsi membuat kebijakan kebijakan serta menentukan anggaran pendidikan untuk masing-masing wilayah (Negara Bagian) khususnya berkenaan dengan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Selanjutnya, untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang lebih teknis (yaitu; tentang kurikulum sekolah, penentuan persyaratan sertifikasi, guru-guru, dan pembiayaan sekolah) dibentuk sebuah bagian pendidikan yang disebut sebagai *comissioner*, sering juga disebut sebagai *superintendent*. Bagian ini dipimpin oleh seorang yang ditunjuk oleh *board of education* atau oleh Gubernur

#### **ANALISIS SWOT**

Analisis SWOT adalah metode [perencanaan strategis](#) yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu [proyek](#) atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang

membentuk akronim SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut

#### **Kekuatan (*Strengths*)**

Kekuatan (*Strengths*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. *Strenght* ini bersifat internal dari organisasi atau sebuah program. Adapun kekuatan yang dimiliki saat ini antara lain :

1. Lahirnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
2. Anggaran pendidikan mencapai 20% dari Pemerintah

#### **Kelemahan (*Weaknesses*)**

Kelemahan (*Weaknesses*) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi. Kelemahan itu terkadang lebih mudah dilihat daripada sebuah kekuatan, namun ada beberapa hal yang menjadikan kelemahan itu tidak diberikan solusi yang tepat dikarenakan tidak dimaksimalkan kekuatan yang sudah ada. Adapun kelemahan yang terlihat antara lain :

1. Banyaknya lembaga pendidikan yang belum memenuhi standar mutu pelayanan pendidikan
2. Banyaknya guru belum memenuhi kualifikasi pendidikan S1 dan dosen untuk kualifikasi pendidikan S2.
3. Hak-hak kesejahteraan guru dan dosen terlihat belum merata
4. Penempatan guru dan dosen belum merata

5. Banyaknya guru dan dosen yang belum sertifikasi

#### **Peluang (*Oppurtunities*)**

Peluang (*Oppurtunities*) adalah faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program kita untuk memanfaatkannya. *Opportunity* tidak hanya berupa kebijakan atau peluang dalam hal mendapatkan modal berupa uang, akan tetapi bisa juga berupa respon masyarakat atau isu yang sedang diangkat. Adapun peluang yang terlihat antara lain :

1. Adanya program beasiswa kepada calon guru dan dosen
2. Adanya program tunjangan untuk guru dan dosen

#### **Tantangan (*Threats*)**

Tantangan (*Threats*) adalah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalannya sebuah organisasi dan program. Ancaman ini adalah hal yang terkadang selalu terlewat dikarenakan banyak yang ingin mencoba untuk kontroversi atau *out of stream* (melawan arus) namun pada kenyataannya organisasi tersebut lebih banyak layu sebelum berkembang. Adapun tantangan yang terlihat antara lain :

1. Lembaga pendidikan di Amerika Serikat sangat maju.
2. Calon dosen di Amerika Serikat minimal S3
3. Kesejahteraan guru dan dosen di Amerika Serikat cukup baik

### **KESIMPULAN**

Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi tingkat penghasilan.

### **SARAN**

Perlu penelitian lanjutan dengan kajian perbandingan pendidikan Indonesia dengan negara-negara lainnya seperti di Asia, dan Australia, dan lainnya

### **DAFTAR PUSTAKA**

<http://id.wikipedia.org>, 22 -10 – 2011

<http://pendidikanislam.net>, diakses 24 – 10 – 2011

<http://sawali.info>, diakses 24 – 10 – 2011

<http://pendidikanislam.net>, diakses 24 – 10 – 2011

<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses 25 – 10 – 2011

<http://www.google.co.id>, diakses 25 – 10 – 2011

<http://pendidikanislam.net>, diakses 26 – 10 – 2011

Kalteng Post, 04/11/2011

<sup>7</sup><http://www.mpfipunj.com>, diakses 20 – 1 – 2012